

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah Negara yang berdasarkan hukum. Segala bentuk aspek kehidupan manusia diatur dalam undang-undang termasuk pendidikan. Pendidikan di Indonesia mempunyai landasan hukum yang kuat, baik tertulis maupun tidak tertulis. Pendidikan diatur dalam UUD 1945, peraturan pemerintah tentang pendidikan, GBHN bahkan juga telah diatur dalam pembukaan UUD 1945.¹

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan sebagai wahana investasi dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (Nation Character Building). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa pendidikan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian yang bertanggung jawab.² Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis multidimensi dan menghadapi dunia global.

Berkaitan dengan hal tersebut, sudah seharusnya bahwa berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan dan pembelajaran mendapatkan

¹ Made Pidana, *Landasan Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 39.

² Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS 2003, (Jakarta: Rmita Utama, 2003).

perhatian yang lebih serius. Ada beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah guru, sarana dan prasarana, pendekatan pembelajaran, kurikulum, dan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Antara komponen yang satu dan yang lain harus saling mendukung demi mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Seperti telah disebutkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan sehat. Selain itu juga untuk membentuk sumber daya manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan tersebut, maka matematika harus mampu menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan daya nalar siswa. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasi matematika untuk menghadapi tantangan hidup dalam memecahkan masalah.

Namun dalam kenyataannya pembelajaran matematika selama ini belum mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan siswa kurang menyukai atau dalam kata lain “benci” dengan mata pelajaran ini. Dalam benak mereka, matematika itu merupakan mata pelajaran yang sangat sukar dan sulit dimengerti.

Untuk mengatasi masalah tersebut, siswa selalu dituntut untuk aktif dalam belajar terutama dalam hal mengajukan pertanyaan. Kegiatan merupakan salah satu kegiatan utama dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika di sekolah. Semakin aktif siswa mengajukan pertanyaan dan memahami tentang pelajaran, maka semangat belajarnya akan termotivasi dan meningkat.

Minat bakat dan komponen serta potensi-potensi yang dimiliki setiap peserta didik tentu berbeda satu sama lain dan tidak mungkin berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Guru mempunyai andil yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah karena seorang guru yang membantu perkembangan siswa.

Dengan demikian seorang guru harus menjadi sosok yang mempunyai kreativitas tinggi, profesional dalam mengembangkan pendekatan dan memilih serta membuat variasi pendekatan pembelajaran yang efektif. Hal ini sangat penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran.³

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tugas utama seorang guru di antaranya adalah menciptakan suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Dengan iklim pembelajaran yang kondusif akan menantang siswa berkompetensi secara sehat dan memotivasi dalam

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 95.

belajar sehingga hal tersebut akan berdampak positif dalam mencapai hasil belajar yang optimal, sebaliknya tanpa hal itu apapun yang dilakukan guru tidak akan mendapat respons baik dari siswa.

Akan tetapi adakalanya ketidaktepatan penggunaan pendekatan pembelajaran sering menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, bergaya monolog dan monoton yang akhirnya menimbulkan sikap apatis dalam diri siswa. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut sebaiknya guru memiliki kemampuan dalam memilih dan sekaligus menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat.⁴ Ketepatan atau kecermatan pendekatan pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan beberapa faktor antara lain, tujuan, sifat, dan jenis materi, ketepatan waktu serta dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut.

Pendekatan pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran menjadi sarana (pranata) dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Selain guru dan pendekatan pembelajaran, faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah individu belajar itu sendiri. Seringkali hal ini kurang diperhatikan oleh guru. Bahwa pemahaman seorang

⁴ User Usman, *Upaya optimalisasi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993). h. 120.

siswa terhadap pengetahuan, belum tentu sama dengan siswa yang lain. Selain itu siswa seringkali kurang bisa memahami pengetahuan yang mereka miliki. Mereka kurang bisa mengontrol pengetahuan yang mereka miliki. Padahal dalam proses belajar mengajar siswa harus dapat menilai diri sendiri dan melakukan perbaikan terus menerus dan mereka harus belajar mengontrol belajar mereka sendiri. Mereka dituntut untuk proaktif dan belajar bertanggung jawab karena pada dasarnya yang mempunyai sikap positif terhadap belajar, hanya mereka sendirilah yang merasakan manfaatnya.

Hasil pengamatan dari tempat PPL dan informasi yang diperoleh dari beberapa guru matematika di SMA Negeri 2 Sidoarjo, selama ini terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran matematika yaitu :

1. Siswa kurang atau tidak aktif bertanya di dalam pembelajaran matematika.

Hal ini diduga karena kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran matematika dan siswa tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru tentang hal-hal yang kurang jelas yang diajarkan oleh guru serta guru belum mampu mengembangkan semangat dan motivasi belajar siswa. Di samping itu, guru tidak memberikan penekanan kepada siswa supaya aktif bertanya sehingga dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika.

2. Pembelajaran hanya berpusat kepada guru. Hal ini berkaitan dengan pendekatan yang digunakan guru, yaitu pembelajaran yang kurang berorientasi pada siswa, siswa hanya mencatat dan mendengarkan serta

melakukan kegiatan sesuai perintah guru, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan (bertanya). Dengan memperhatikan hal tersebut, seorang guru dituntut untuk dapat memilih pendekatan yang lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa yang tidak/kurang mengerti, mau bertanya kepada guru atau teman. Salah satu alternatif/pendekatan yang akan dicoba untuk dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa untuk belajar matematika yaitu melalui pendekatan pembelajaran pengajuan masalah (*Problem Posing*).

3. Menurut tim penelitian tindakan matematika *Problem Posing* diartikan sebagai membangun atau membentuk permasalahan, pada pendekatan ini menekankan kemampuan membuat soal sendiri dan menyelesaikannya.⁵ Berdasarkan dari beberapa kenyataan di atas, maka peneliti akan mencoba menggunakan Pendekatan Pembelajaran Pengajuan Masalah (*Problem Posing*) dalam upaya meningkatkan aktivitas bertanya siswa dan pemahaman pokok bahasan Garis-garis Sejajar pada siswa kelas VII.
4. Siswa tidak dapat menilai kapasitas diri mereka. Mereka tidak mengetahui pengetahuan mereka sendiri. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat melakukan perbaikan-perbaikan sehingga mereka konstan. Mereka tidak tahu aspek mana yang perlu dikembangkan dan perlu diperbaiki.

⁵ Hamzah Upu, *Problem Posing Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2003), h. 15.

Dengan adanya latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas masalah ini dengan mengambil judul: Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Dengan Pendekatan Problem Posing Dan Siswa Dengan Pendekatan Konvensional Yang Memperhatikan Metakognisi Siswa Pada Pokok Bahasan Geometri Kelas VII SMP N 1 Bungah Gresik.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan pendekatan problem posing berlangsung?
2. Bagaimana respon siswa selama proses pembelajaran dengan pendekatan problem posing?
3. Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa yang diberi pendekatan problem posing dan siswa yang diberi pendekatan konvensional?
4. Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa yang mempunyai metakognisi tinggi, sedang, dan rendah?
5. Apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan metakognisi yang dimiliki siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan pendekatan problem posing berlangsung.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa selama proses pembelajaran dengan pendekatan problem posing.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa yang diberi pendekatan problem posing dan siswa yang diberi pendekatan konvensional.
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa yang mempunyai metakognisi tinggi, sedang, dan rendah.
5. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan metakognisi siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Akademik Ilmiah

Yaitu sebagai kontribusi dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan matematika serta mampu menambah ilmu pengetahuan dibidang pengembangan pendekatan pembelajaran.

2. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan khazanah intelektual pada umumnya, khususnya dalam bidang pendidikan, yang koheren dengan kepentingan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mengelola pendekatan pembelajaran.

3. Manfaat Praktis

- a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Strata guna memperoleh gelar (S1) Sarjana Pendidikan dalam bidang Ilmu Pendidikan Matematika
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

E. Definisi Operasional

Kesalahpahaman dalam memahami isi yang terkandung dalam skripsi sering terjadi, oleh karena itu untuk menghindari dari hal tersebut maka peneliti memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah (batasan pengertian) yang penting diantaranya adalah :

1. Perbedaan berasal dari kata Beda : tidak sama atau selisih; sesuatu yang menjadikan tidak sama atau berlainan antara dua benda atau dua hal.⁶ Jadi Perbedaan : Beda atau selisih.⁷

⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 104.

Prestasi Belajar Matematika. Terdiri dari kata Prestasi : Hasil yang telah dicapai;⁸ Jadi Prestasi belajar: Salah satu ukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengalami proses belajar. Biasanya diukur dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini akan ditekankan pada aspek kognitif saja. Matematika : Suatu cabang dari ilmu pengetahuan yang terdiri dari bahasa yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.⁹ Sedangkan Lerner mengemukakan bahwa matematika selain bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.¹⁰

2. Pendekatan Pembelajaran Problem Posing

Pendekatan : Sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat umum, di dalam mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pendekatan

⁷W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 104.

⁸ Ananda Santoso dan A. R. Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Penerbit ALUMNI), h. 295.

⁹ Mulyono Abdur Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 252.

¹⁰ *Ibid*, h. 252.

pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹¹ Dapat pula diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dan Pendekatan Pembelajaran Problem Posing: Problem posing adalah perumusan atau pengajuan masalah atau pertanyaan terhadap situasi atau stimulus yang diberikan, baik sebelum, selama, ataupun setelah pemecahan masalah. Dalam hal ini ada tiga bentuk kegiatan, yaitu (1). Sebelum pengajuan masalah, (2). Di dalam pengajuan masalah, dan (3). Setelah pengajuan solusi.¹²

3. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang didominasi oleh guru dengan belajar dengan cara menghafal dan procedural. Dalam pembelajaran ini lebih banyak didominasi oleh guru dan siswa hanya bertindak sebagai objek.
4. Geometri : salah satu dari cabang ilmu matematika yang mempelajari tentang titik, garis, bangun (baik bangun datar ataupun bangun ruang), dan sebagainya.
5. Metakognisi : Pengetahuan seseorang sebagai individu belajar, dan kontrol individu itu pada pengetahuan yang ia miliki dan kesesuaian

¹¹ Hamzah Upu, *Problem Posing dan Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2003), h. 18.

¹² *Ibid*, h. 15.

pengetahuan dan perilakunya. Seseorang perlu menyadari apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya. Metakognisi siswa dapat dikembangkan melalui cara dimana siswa dituntut untuk mengamati apa yang mereka ketahui dan kerjakan dan merefleksikan tentang apa yang diamati.¹³

Jadi definisi dari judul di atas adalah beda/selisih hasil/tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa pada mata pelajaran matematika antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran Problem Posing dengan siswa yang diberi pendekatan konvensional yang memperhatikan metakognisinya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini penulis mengatur secara sistematis untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan Bab pendahuluan yang memuat latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan Bab Landasan Teori yang terdiri dari yang pertama Tinjauan tentang pendekatan pembelajaran problem posing yang meliputi : pengertian masalah dalam pembelajaran matematika, perbedaan kemampuan siswa terhadap pemahaman matematika, pengertian pengajuan

¹³ <http://usmanmulbar.wordpress.com/makalah-metakognisi//>

masalah matematika (*mathematical problem posing*), pengajuan masalah matematika (*mathematical problem posing*) sebagai suatu pendekatan, dan teori belajar yang mendukung pendekatan pengajuan masalah matematika (*mathematical problem posing*). Kemudian yang kedua tinjauan tentang metakognisi siswa yang meliputi: pengertian metakognisi, menyelesaikan masalah matematika, serta metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Selanjutnya tinjauan tentang prestasi belajar siswa meliputi: pengertian belajar, pengertian prestasi belajar, dan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Yang terakhir adalah hipotesis penelitian.

Bab ketiga merupakan bab yang memuat tentang metodologi penelitian, yang meliputi: jenis penelitian, variabel penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab Keempat merupakan bab deskripsi dan analisis data. Bab ini terdiri dari deskripsi dan analisis data hasil pengamatan aktivitas siswa dengan pendekatan problem posing, deskripsi dan analisis data hasil pengamatan respon siswa terhadap pendekatan problem posing, dan deskripsi dan analisis data prestasi siswa.

Bab kelima merupakan bab pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang pembahasan dan diskusi hasil penelitian.

Bab keenam merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran, dilengkapi dengan table, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan referensi.